

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai hal-hal yang mendasari penelitian, yaitu latar belakang, tujuan dan pertanyaan penelitian, serta manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Generasi muda menjadi komponen penting yang perlu dilibatkan dalam pembangunan sebuah bangsa. Remaja adalah generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan dalam membangun negara. Oleh karena itu, permasalahan remaja menjadi sering menjadi perhatian di masyarakat Indonesia. Mengingat jumlah populasi remaja Indonesia yang cukup besar yaitu sekitar 22,16 juta atau sekitar 20,34% dari jumlah pemuda Indonesia seluruhnya (BPS, 2022). Masalah-masalah pada remaja selalu menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat luas. Salah satunya adalah berita terbaru mengenai maraknya pengajuan dispensasi menikah.

Dispensasi menikah adalah pemberian hak atau perizinan pada seseorang untuk menikah, meskipun belum memenuhi syarat usia minimum untuk pernikahan. Artinya, seseorang diperbolehkan menikah diluar ketentuan tersebut ketika situasi ‘menghendaki’ dan tidak ada pilihan lain (*ultimum remedium*) (Zakiyudin, 2019). Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menetapkan bahwa usia minimal untuk diizinkan melangsungkan perkawinan, yaitu pria 19 tahun dan wanita 16 tahun. Namun, undang- undang tersebut di revisi menjadi UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan yang berisi bahwa dengan kesepakatan usia minimum pernikahan bagi laki-laki dan perempuan adalah sama, yaitu 19 tahun.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak saat itu, Yohana Yambise mengatakan bahwa revisi undang-undang itu dilakukan agar hak anak dapat dilindungi dan dapat terciptanya perkawinan yang sehat dan sejahtera (Liputan6, 2019). Ahli kedokteran sekaligus Konsultan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Julianto Witjaksono mengungkapkan

bahwa kehamilan di usia muda sangat rentan dengan penyakit dan kelainan, karena secara biologis perempuan dibawah usia 20 tahun belum siap, sehingga beresiko tinggi bagi ibu dan bayi (MKRI, 2014). Sementara itu Saparinah, Guru Besar Fakultas Psikologi UI mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan yang menikah di usia terlalu muda belum matang secara emosional sehingga hal-hal seperti pertengkaran, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga rawan terjadi (MKRI, 2014). Berdasarkan penjelasan para ahli, sangatlah penting untuk menikah di usia dewasa saat individu sudah matang secara fisik dan emosional.

Ramainya berita mengenai ratusan remaja mengajukan dispensasi menikah menumbuhkan keresahan di berbagai pihak dan menjadi masalah penting yang perlu dicari pemecahannya. Pada pertengahan Januari 2023 dikabarkan ratusan remaja meminta dispensasi menikah, bukan hanya di satu daerah tapi bahkan di beberapa Provinsi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mengatakan bahwa tingkat pengajuan dispensasi nikah paling banyak di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan (Belia, 2023).

Sebanyak 176 anak di Ponorogo, Jawa Timur mengajukan dispensasi nikah di Pengadilan Agama, dan 60% alasannya dikarenakah hamil diluar nikah (Ali, 2023). Masih di Jawa Timur, Kabupaten Kediri, 569 pasangan mengajukan dispensasi menikah. Para pemohon dispensasi diketahui berusia antara 15-17 tahun, mayoritas dari pemohon dilaporkan telah hamil di luar nikah (Rahmadania, 2023). Kemudian, Provinsi Jawa Barat khususnya Bandung melaporkan bahwa Kepala Pengadilan Agama (PA) Asep M. Ali Nurdin, telah mengabulkan dispensasi menikah bagi 143 permohonan sepanjang tahun 2022. Namun, pada pertengahan bulan Januari 2023 saja, sudah ada 6 pengajuan dispensasi menikah yang diajukan ke Pengadilan Agama Bandung. Rentang usia pemohon adalah 17-18 tahun, sebagian besar alasannya karena hamil sebelum menikah (Putra, 2023).

Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan salah satu bentuk resiko dari perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah adalah bentuk perilaku akibat nafsu (niat seksual) yang dapat terjadi dengan lawan jenis atau sesama jenis (Sarwono, 2016). Secara spesifik, perilaku seksual pranikah dalam

masyarakat Timur yang didominasi oleh ajaran agama dan budaya adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual sebelum menikah (Pradanie et al., 2020). Menurut definisi ini, perilaku seksual tidak terbatas pada hubungan bersetubuh saja, tetapi juga berpegangan tangan, berciuman, dan bercumbu. Beberapa peneliti menjelaskan tahapan perilaku seksual pranikah yaitu; berpelukan, berciuman, bercumbu (*petting*) dan bersetubuh (Rerey, 2018; Yulianto, 2019).

Perilaku seksual pranikah cenderung dilakukan oleh remaja tengah dan remaja akhir. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun) adalah masa menemukan jati diri, tertarik pada lawan jenis, mengenal perasaan jatuh cinta dan mulai berfantasi tentang seks. Remaja akhir (19-21 tahun) adalah dewasa muda yang mengekspresikan kebebasan diri dan menyadari perasaan cinta mereka (Conceição et al., 2001). Masa remaja adalah masa perkembangan yang cepat, penemuan, percobaan dan eksplorasi tentang semua aspek kehidupan termasuk aktivitas seksual, baik sukarela maupun terpaksa (Pradanie et al., 2020).

Perilaku atau aktivitas seksual remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Faktor internal seperti ego (kontrol diri), usia dan kematangan hormonal (pubertas) (Nurhapipa, Alhidayati, 2017); harga diri dan tanggung jawab (Khairunisa, 2013), pengetahuan (Istiqomah & Notobroto, 2016; Savitri, Faizah & Ferdinandus, 2022); kepercayaan dan nilai-nilai agama (Wijayanti et al, 2020). Faktor eksternal seperti hubungan komunikasi orang tua-remaja (Nurhapipa, Alhidayati, 2017; Shabrina & Nurasi, 2018); pendidikan seks, orang tua atau pola asuh orang tua yang berbeda dan sikap teman sebaya (Saputri, 2016; Savitri, Faizah & Ferdinandus, 2022); juga norma-norma budaya (Laksmi, Gupta & Kumar, 2007).

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menjadi masalah serius, karena sebagian besar remaja terlibat dalam hubungan seksual yang tidak direncanakan. Hal ini meningkatkan risiko hubungan seksual tanpa perlindungan atau tanpa alat kontrasepsi (Deardorff et al., 2005). Perilaku seksual pranikah dapat

menimbulkan perilaku seks bebas yang berdampak pada remaja, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit HIV. Lebih jauh lagi, kehamilan remaja dapat menyebabkan bayi prematur, bayi lahir dengan berat yang rendah, perdarahan postpartum dan akhirnya berpengaruh besar terhadap angka kematian ibu dan bayi baru lahir (Abdissa, 2017).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku seksual pranikah tidak dapat dianggap sepele. Salah satu dampak yang sudah nyata dan dikhawatirkan banyak pihak adalah kehamilan tidak terduga yang menyebabkan tingginya permintaan dispensasi menikah di Indonesia. Maka penting untuk menemukan solusi dalam mencegah perilaku seksual pranikah. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seksual pranikah, yaitu meningkatkan kualitas komunikasi orang tua-remaja, meningkatkan kemampuan untuk menolak pengaruh negatif dari teman sebaya, meningkatkan religiusitas remaja, pengaturan peredaran media pornografi, pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja yang melibatkan peran sekolah, pemerintah dan lembaga non pemerintah (Soetjiningsih, 2010).

Salah satu upaya dalam mencegah perilaku seksual remaja adalah dengan meningkatkan kualitas komunikasi orang tua-remaja (Soetjiningsih, 2010). Peran dan kewajiban orang tua pada anaknya akan terlaksana lebih mudah jika ada hubungan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua dan anak sangat penting dalam membentuk karakter anak (Siregar et al., 2022). Hubungan dan komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak, akan memudahkan keduanya untuk saling berbagi cerita juga pengalaman, terutama mengenai pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi (Saputri, 2016). Komunikasi antara orang tua dan remaja yang terjalin dengan baik, merupakan ciri dari terbentuknya kelekatan orang tua dan remaja yang baik pula (Fadhila & Febriani, 2021).

Sebuah penelitian mengenai perilaku beresiko pada remaja, menyatakan bahwa kelekatan orang tua menjadi faktor signifikan dalam perilaku seksual remaja dibandingkan kelekatan teman sebaya (Fadhila & Febriani, 2021). Sejalan

dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa kelekatan orang tua yang baik berpengaruh terhadap pencegahan remaja terhadap perilaku seksual (Purba dkk, 2020). Beberapa penelitian lain membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara kelekatan orang tua remaja dengan perilaku seksual pada remaja. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa semakin tinggi kelekatan orang tua, maka semakin rendah perilaku seksual remaja, dan sebaliknya semakin rendah kelekatan orang tua maka semakin tinggi perilaku seksual remaja (Shahrudin et al., 2017; Savitri, Faizah & Ferdinandus, 2022).

Sebelumnya, penelitian mengenai kelekatan orang tua dan perilaku seksual pranikah pernah diteliti oleh Novi Adelina (2014). Pada penelitiannya ia memfokuskan pada hubungan gaya kelekatan (*attachment style*) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Subjek yang diteliti oleh Novi Adelina adalah siswa SMA Pasundan 1 Bandung. Berdasarkan penelitiannya diperoleh bahwa terdapat hubungan signifikan yang lemah antara gaya kelekatan (*attachment style*) dengan perilaku seksual pada remaja. Artinya dari setiap gaya kelekatan (*attachment style*) dengan perilaku seksual pranikah masing-masing memiliki hubungan yang lemah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa *attachment style* bukan salah satu faktor yang kuat untuk mempengaruhi perilaku seksual pranikah.

Menurut Soetjiningsih (2010) salah upaya lain untuk mencegah perilaku seksual pranikah adalah dengan meningkatkan religiusitas remaja. Selain peran orang tua, pendidikan, pengetahuan, dan sikap teman sebaya (Savitri, Faizah & Ferdinandus, 2022), faktor lain seperti kepercayaan dan nilai-nilai pada remaja juga mempengaruhi perilaku seksual remaja (Wijayanti et al., 2020). Sejumlah penelitian telah menunjukkan keyakinan dan keterlibatan agama memainkan peran utama dalam mempengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja (Wijayanti et al., 2020). Misalnya, remaja religius lebih cenderung percaya bahwa seks dilakukan setelah menikah, dan berjanji pantang aktif dalam perilaku seksual sebelum menikah, juga menolak memiliki banyak pasangan (Burdette, Hill, and Myers 2015).

Religiusitas dalam kehidupan seseorang memiliki dua fungsi, yaitu fungsi individual dan fungsi sosial (Ancok & Suroso, 2005). Religiusitas dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi acuan atau dasar seseorang dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Kemudian, fungsi religiusitas dalam kehidupan bermasyarakat atau sosial meliputi fungsi edukatif, penyelamat, sebagai pendamai, dan kontrol sosial (Wijayanti et al., 2020). Berdasarkan fungsi religiusitas, dengan beriman kepada suatu ajaran agama (dalam hal ini Islam), kemudian beribadah dan mengamalkan ajarannya, maka fungsi religiusitas sebagai acuan norma dapat berjalan dengan baik. Dengan kata lain, tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma agama tidak akan dilakukan/dihindari oleh individu/remaja (Ancok & Suroso, 2005). Pemahaman nilai-nilai agama menjadi penting untuk membatasi perilaku seorang individu atau dalam hal ini remaja (Wijayanti et al., 2020).

Sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah salah satunya ditentukan oleh pemahaman agama yang baik. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa adanya hubungan yang negatif antara religiusitas dan perilaku seksual pada remaja (Khairunnisa, 2013; Andisti & Ritandiyono, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa jika religiusitas meningkat, maka perilaku seksual akan menurun, begitupun sebaliknya. Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pranikah. Dalam penelitian tersebut dijelaskan, semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah (Pradanie et al., 2020). Perilaku religiusitas yang menjadi budaya dalam keluarga terkait erat dengan aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja (Burdette & Hill, 2009).

Pengaruh agama sering dilihat sebagai faktor penghalang, dimana agama menjadi penghambat dengan menunda, mengurangi atau bahkan membatasi perilaku seksual pranikah pada remaja. Agama sebagai kontrol sosial atas perilaku memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung. Agama dapat mempengaruhi perilaku atau sikap seseorang dengan tiga cara, yaitu (1) membuat

individu sensitif dan sadar akan norma, masalah moral dan standar perilaku yang tepat, (2) dengan mempertahankan perilaku konvensional seseorang dan menyadari sanksi sosial, dan (3) mempertahankan iman, karena adanya hukuman Allah dalam melakukan perilaku berdosa (Verona, 2011).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua dan religiusitas memiliki hubungan negatif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Kemudian, dapat disimpulkan kelekatan orang tua dan religiusitas dapat mengurangi atau mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah benar kelekatan orang tua dan religiusitas memberi pengaruh dan dapat mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja. Saat ini belum banyak penelitian yang meneliti pengaruh kelekatan orang tua dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kota Bandung”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu: Apakah terdapat pengaruh kelekatan orang tua dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan menguji apakah terdapat pengaruh kelekatan orang tua dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk kajian pada bidang keilmuan psikologi, terutama yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Melalui penelitian ini diharapkan remaja yang membaca dapat mengetahui resiko dari perilaku seksual pranikah. Kemudian, diharapkan juga remaja akan mampu meminimalisir resiko dari perilaku seksual pranikah.

b. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini diharapkan orang tua yang membaca dapat membangun komunikasi dua arah dengan remaja mengenai betapa pentingnya kesehatan organ reproduksi dan resiko perilaku seksual pranikah. Penting juga bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman dan aman bagi remaja.

E. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang membahas mengenai:

1. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab II Kajian Pustaka membahas kajian teori yang berisi pembahasan mengenai kelekatan orang tua, religiusitas, perilaku seksual pranikah, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi mengenai hasil dari penelitian ini dan pembahasan dari hasil penelitian.
5. Bab V Kesimpulan dan Saran berisi kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.